

Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dan Akses Informasi Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Teluknaga

Rapika Zahra^{1*}, Siti Haeriyah², Adi Dwi Susanto³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

²Dosen Universitas Yatsi Madani, ³ Dosen Universitas Yatsi Madani

^{1*}Rapikazahra18@gmail.com, ²Shaeriyah381@gmail.com, ³adidwisusanto@uym.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: *Fluor albus* merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri. Keputihan yang tidak normal dapat mengidentifikasi adanya infeksi akibat perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik serta keterbatasan akses informasi tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dan akses informasi dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 176 responden yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. **Analisis Data:** menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil Penelitian:** menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian fluor albus ($p = 0,000$), serta hubungan signifikan antara akses informasi dengan kejadian fluor albus ($p = 0,002$). **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa perilaku *vulva hygiene* dan akses terhadap informasi berhubungan terhadap kejadian *fluor albus*. Diperlukan peningkatan edukasi dan informasi yang memadai bagi remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi.

Kata Kunci: Perilaku Vulva Hygiene, Akses Informasi, Fluor Albus

PENDAHULUAN

Fluor albus atau keputihan merupakan salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang paling sering dialami perempuan, termasuk remaja putri (Muftadiyah, 2022). *Fluor albus* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fisiologis dan patologis (Safitri et al., 2024). *Fluor albus* fisiologis biasanya tidak berbahaya, ditandai dengan cairan bening atau putih, tidak berbau, dan tidak disertai keluhan (Magrita et al., 2024). Sebaliknya, *fluor albus* patologis ditandai dengan cairan berwarna kuning, hijau, atau abu-abu, berbau menyengat, lebih kental, serta sering disertai rasa gatal pada area genital (Kamilah et al., 2024).

Keputihan patologis dapat menimbulkan dampak serius seperti infeksi saluran reproduksi, endometritis, hingga infertilitas jika tidak ditangani dengan baik (Wahyuningsih et al., 2022). Secara global, sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami fluor albus (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensi fluor albus mencapai 90%, dengan 60% kasus dialami oleh remaja putri (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Banten, prevalensi fluor albus pada remaja putri mencapai 65% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2022). Di Kabupaten Tangerang, survei kesehatan sekolah melaporkan sekitar 58% siswi SMP dan SMA mengalami fluor albus (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2023).

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami *fluor albus* karena seringkali belum memiliki pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi (Puspawarna et al., 2024). Salah satu faktor risiko adalah perilaku *vulva hygiene* yang tidak baik, seperti cara membasuh yang salah, penggunaan sabun antiseptik berlebihan, serta kebiasaan memakai celana dalam yang ketat (Adilah et al., 2025). Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan kelembapan di area genital sehingga memicu pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan (Nengsih et al., 2022).

Selain faktor perilaku, akses informasi juga berperan penting terhadap kejadian *fluor albus*. Keterbatasan akses informasi menyebabkan remaja kurang memahami tanda-tanda keputihan yang abnormal (Indriyani, 2021). Akses informasi yang memadai terbukti berhubungan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja (Fitria et al., 2023). Media digital dan media sosial dapat menjadi sumber informasi yang efektif, namun remaja perlu dibekali keterampilan literasi digital agar mampu memilah informasi yang akurat (Putin, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *vulva hygiene* dan akses informasi dengan kejadian *fluor albus* pada siswi di SMP Negeri 2 Teluknaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Teluknaga sebanyak 313 orang, dengan jumlah sampel 176 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik stratified random sampling.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur perilaku *vulva hygiene* dan akses informasi. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (perilaku *vulva hygiene* dan akses informasi) dengan variabel dependen (kejadian *fluor albus*). Sebelum diberikan lembar kuesioner responden diberikan lembar persetujuan (*informed consent*) terlebih dahulu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Perilaku *Vulva Hygiene*

Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase
Positif	85	48,3%
Negatif	91	51,7%
Total	176	100%

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi perilaku *vulva hygiene* diatas dari total 176 siswi sebanyak 85 siswi (48,3%) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang positif, sedangkan siswi 91 siswi (51,7%) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang negatif.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Akses Informasi

Akses Informasi	Frekuensi	Persentase
Baik	97	51,1%
Kurang	79	44,9%
Total	176	100%

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi akses informasi dari total 176 siswi sebanyak 97 siswi (51,1%) memiliki akses informasi yang baik, sedangkan 79 siswi (44,9%) memiliki akses informasi yang kurang.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi *Fluor Albus*

<i>Fluor Albus</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak Keputihan	93	52,8%
Keputihan	83	47,2%
Total	176	100%

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi *fluor albus* dari total 176 siswi, sebanyak 93 siswi (52,8%) tidak mengalami keputihan, sementara 83 siswi (47,2%) mengalami keputihan.

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.4
Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian *Flour Albous* Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Teluknaga

Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	Flour Albus		Total		<i>P</i> <i>Value</i>	OR (95% CI)
	Keputihan	Tidak Keputihan	f	%		
	f	%	f	%		5,217
Negatif	60	34,1	31	17,6	91	51,7
Positif	23	13,1	62	35,2	85	48,3
Total	83	47,2	93	52,8	176	100

Berdasarkan tabel 4.4 Dari total 176 siswi, sebanyak 60 siswi (34,1%) dengan perilaku *vulva hygiene* negatif mengalami *fluor albus*, sementara 31 siswi (17,6%) dengan perilaku yang sama tidak mengalaminya. Di sisi lain, dari siswi yang memiliki perilaku *vulva hygiene* positif, sebanyak 23 siswi (13,1%) mengalami *fluor albus*, dan 62 siswi (35,2%) tidak mengalaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMP Negeri 2 Teluknaga, dengan nilai $p = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Hal ini berarti semakin baik perilaku kebersihan vulva, semakin rendah risiko terjadinya *fluor albus* pada remaja putri. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Puspawarna et al. (2024), yang melaporkan nilai $p = 0,000$ dan menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologis. Penelitian lain oleh Indriyani (2021) juga mendukung hasil ini, dengan nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan adanya korelasi kuat antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMA Al-Huda Jakarta. Selain itu, studi Arsyad et al. (2023) menemukan nilai $p = 0,001$ berdasarkan analisis *Chi-Square*, yang menegaskan bahwa perilaku *vulva hygiene* berhubungan signifikan dengan keputihan patologis pada remaja.

Menurut Yuliarti et al. (2021), perilaku menjaga kebersihan vulva pada remaja putri dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan sikap terhadap upaya pencegahan infeksi. Rendahnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan abnormal. Faktor lain yang berperan dalam pembentukan perilaku *vulva hygiene* adalah ketersediaan fasilitas sanitasi, keterpaparan terhadap informasi kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi. Selain itu, Wahyuningsih et al. (2022) menyebutkan bahwa faktor gaya hidup, seperti penggunaan celana ketat dan kebiasaan tidak menjaga kebersihan area genital, berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian keputihan pada remaja. Menurut Adilah et al. (2025), penggunaan pantyliner yang terlalu sering juga meningkatkan suhu dan kelembapan area genital, sehingga memicu pertumbuhan mikroorganisme penyebab *fluor albus*. Utami (2022) menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi besar terhadap pola perilaku kebersihan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perilaku *vulva hygiene* merupakan aspek penting dalam pencegahan *fluor albus* pada remaja putri. Edukasi kesehatan reproduksi sejak dini sangat diperlukan agar remaja memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjaga kebersihan organ intim secara mandiri dan benar.

Tabel 4.5
Hubungan Perilaku Akses Informasi Dengan Kejadian *Flour Albous* Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Teluknaga

Akses Informasi	Flour Albus		Total		<i>P</i> <i>Value</i>	OR (95% CI)
	Keputihan	Tidak Keputihan	f	%		
	f	%	f	%		
Kurang	48	27,3	31	17,6	79	44,9
Baik	35	19,9	62	35,2	97	55,1
Total	83	47,2	93	52,8	176	100

Berdasarkan tabel 4.5 dari total 176 siswi, terdapat 48 siswi (27,3%) dengan akses informasi yang kurang dan mengalami keputihan, serta 31 siswi (17,6%) dengan akses informasi yang kurang namun tidak mengalami

keputihan. Sementara itu, dari siswi yang memiliki akses informasi yang baik sebanyak 35 siswi (19,9%) mengalami keputihan dan 62 siswi (35,2%) tidak mengalami keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara akses informasi dan kejadian *fluor albus* pada siswi SMP Negeri 2 Teluknaga ($p = 0,002$; $< \alpha = 0,05$). Artinya, semakin baik akses informasi yang dimiliki remaja, semakin rendah risiko mengalami *fluor albus*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria et al. (2023) yang melaporkan nilai $p = 0,001$, menunjukkan bahwa keterpaparan informasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian Nadila (2021) juga menemukan hasil serupa, dengan $p = 0,034$, yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara akses informasi dan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Menurut Mahfudah et al. (2020), media berperan penting dalam menyebarkan informasi kesehatan, khususnya bila dikemas secara menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Edukasi melalui media cetak, digital, maupun elektronik mampu menumbuhkan minat remaja untuk belajar mengenai kesehatan reproduksi. Penyampaian informasi yang tepat sasaran sangat diperlukan agar siswa dapat memahami cara pencegahan *fluor albus* dengan benar. Di era digital, internet dan media sosial menjadi sumber utama informasi bagi remaja. Namun, Putin (2021) menekankan bahwa kemudahan akses informasi juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan penting agar remaja mampu menyaring informasi dengan kritis, memilih sumber terpercaya, serta menghindari misinformasi yang berpotensi membahayakan kesehatan reproduksi. Selain itu, Uday Patil (2021) menegaskan bahwa akses informasi yang efektif harus disertai kemampuan evaluasi informasi. Remaja perlu dibekali keterampilan untuk mengidentifikasi, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan dengan benar agar dapat melakukan perawatan diri secara mandiri.

Faktor sosial juga berpengaruh. Menurut Ulfa et al. (2022), tingkat pengetahuan remaja yang baik sering kali dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang relevan, dukungan lingkungan, serta interaksi dengan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi bukan hanya terkait teknologi, tetapi juga berkaitan dengan peran guru, keluarga, dan tenaga kesehatan sebagai fasilitator. Media sosial sendiri dapat menjadi sarana komunikasi kesehatan yang efektif karena jangkauannya luas dan dekat dengan kehidupan remaja. Namun, Putin et al. (2021) menegaskan bahwa misinformasi di media sosial cukup tinggi, sehingga harus diimbangi dengan peningkatan literasi digital. Pemanfaatan media sosial secara bijak dapat mendukung edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa akses informasi memegang peranan penting dalam pencegahan *fluor albus*. Remaja putri perlu dibekali keterampilan literasi digital, diarahkan untuk menggunakan sumber terpercaya, dan difasilitasi dengan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik mereka. Upaya ini akan mendukung peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta pembentukan perilaku sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dan akses informasi dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMP Negeri 2 Teluknaga. Siswi dengan perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik memiliki risiko lebih tinggi mengalami *fluor albus* patologis dibandingkan dengan siswi yang menjaga kebersihan organ reproduksinya dengan baik. Selain itu, keterbatasan akses informasi juga terbukti meningkatkan risiko *fluor albus* karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, penguatan literasi digital, serta penyediaan informasi yang akurat dan mudah diakses sangat diperlukan untuk mencegah *fluor albus* pada remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswi SMP Negeri 2 Teluknaga yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan tim penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa peneliti berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta motivasi dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N., Rahmawati, D., & Lestari, A. (2025). *Pengaruh perilaku personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 13(1), 45–52.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang.

- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Banten tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Banten.
- Fitria, A., Sari, D., & Pratiwi, N. (2023). *Hubungan akses informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi mahasiswa*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(2), 101–108.
- Indriyani, R. (2021). *Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian fluor albus pada siswi SMA Al-Huda Jakarta*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 9(1), 55–62.
- Kamilah, R., Putri, A., & Salsabila, F. (2024). *Karakteristik keputihan patologis pada remaja putri di perkotaan*. Jurnal Kebidanan Indonesia, 15(2), 76–84.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Magrita, S., Yuliani, N., & Hidayah, D. (2024). *Keputihan fisiologis dan faktor risikonya pada remaja*. Jurnal Keperawatan Nusantara, 12(1), 33–41.
- Muftadiyah, L. (2022). *Fluor albus pada remaja: faktor risiko dan pencegahannya*. Jurnal Keperawatan, 10(2), 87–95.
- Nengsih, D., Safitri, H., & Nurhaliza, P. (2022). *Perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri*. Jurnal Kesehatan, 8(3), 144–150.
- Puspawarna, D., Lestari, E., & Amelia, S. (2024). *Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri*. Jurnal Kebidanan Modern, 9(1), 12–20.
- Putin, R. (2021). *Literasi digital dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi remaja*. Jurnal Komunikasi Kesehatan, 5(2), 98–106.
- Safitri, H., Nuraini, L., & Wahyuni, R. (2024). *Jenis fluor albus pada remaja putri: studi klinis di sekolah menengah*. Jurnal Kedokteran Reproduksi, 7(1), 22–30.
- Utami, S. (2022). *Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kebersihan reproduksi pada remaja putri*. Jurnal Kesehatan Remaja, 6(1), 55–63.
- Wahyuningsih, T., Rahayu, S., & Mulyani, D. (2022). *Dampak fluor albus patologis terhadap kesehatan reproduksi wanita*. Jurnal Obstetri dan Ginekologi, 20(3), 201–208.
- World Health Organization. (2021). *Women's reproductive health and common infections*. WHO.
- Yuliarti, I., Handayani, T., & Putra, B. (2021). *Pengetahuan remaja tentang kebersihan vulva dan pencegahan keputihan*. Jurnal Promosi Kesehatan, 7(2), 120–128.